

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DAN METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme berarti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi sesuatu kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender.

2. Pendidikan Kesetaraan Gender

a. Pengertian Pendidikan Kesetaraan Gender

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu “narasumber” bagi segala pengetahuan karena pendidikan merupakan instrument efektif transfer nilai, termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender. Pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di sekolah.²

Daryo Sumanto dalam Elvi Muawanah mengungkapkan bahwa:

“Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu gender tersebut melalui perubahan kurikulum dan rupanya sudah terakomodasi dalam kurikulum 2004 tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan ajar terutama isu gender meskipun pada kenyataannya membawa dampak bias gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurang optimalnya

¹ Syafruddinuridin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 70.

² Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 53.

pembangunan sumber daya manusia yang unggul disegala bidang tanpa memandang jenis kelamin.”³

Bias gender dapat dilihat dalam buku bacaan disekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlangsung dalam kebudayaan masyarakat. Hal ini berarti sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Sebagai contoh dalam buku ajar telah dikonstruksi peran gender perempuan dan laki-laki secara segregasi, ayah/laki-laki digambarkan bekerja di kantor, di kebun (sektor publik), sementara perempuan/ibu digambarkan di dapur, memasak, mencuci, dan mengasuh adik (domestik).⁴ Segresi gender banyak memberikan pelajaran dimana lingkungan turut menstimulus pembelajaran tersebut sehingga perilaku khas laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui segregasi gender tersebut oleh anak-anak. Hal yang menjadi patokan dalam berperilaku sesuai dengan segregasi tersebut adalah tuntutan lingkungan, identitas sosial dan konsep diri yang kesemuanya akan berinteraksi membentuk sebuah pemahaman, kesadaran, sikap bahkan perilaku yang berwarna khas gender laki-laki ataupun perempuan.⁵

Kesetaraan dan keadilan gender adalah dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga yang berkualitas. Setara berarti sejajar, sama tingkatannya, sepadan atau seimbang. Jadi, keadilan dan kesetaraan mempunyai kemiripan makna yaitu sebuah sikap yang sama dan sejajar. Pendidikan gender pada anak usia dini akan tercapai apabila memberikan pendidikan adil gender sedini mungkin kepada anak-anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik maupun psikologisnya termasuk didalamnya perkembangan kognitif anak.

³ *Ibid.*, hlm. 54.

⁴ *Ibid.*, hlm. 54.

⁵ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2016, hlm. 25.

Pendidikan adil gender memuat nilai-nilai dan konsep keadilan yang diperlukan proses internalisasi atas nilai-nilai dan konsep tersebut.⁶

Kesetaraan gender seperti sebuah frase (istilah) “suci” yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politisi, bahkan oleh para pejabat Negara. Istilah kesetaraan gender dalam tatanan praksis hampir selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang dialami oleh para wanita. Istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.⁷

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan sehingga serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Melalui keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.⁸

Pendidikan kesetaraan gender merupakan pemberian perlakuan sama kepada seluruh peserta didik yang menunjukkan adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sehingga tujuan negara dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁷ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 19.

⁸ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. hlm. 29.

mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai. Perlakuan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dapat menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam pendidikan.⁹

b. Ketidakadilan Gender dalam Pendidikan

Ketidakadilan Gender (*Gender Unequilities*) merupakan sistem dan struktur yang mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender dapat dipahami apabila dapat mengetahui penyebab ketidakadilan gender maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya yaitu :¹⁰

1) Marginalisasi

Marginalisasi dapat terjadi akibat adanya diskriminasi terhadap pembagian kerja menurut gender. Ada jenis pekerjaan yang dianggap cocok untuk perempuan karena keyakinan gender. Perempuan dianggap tekun, sabar, dan ramah, maka pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah sekretaris, perawat, suster, pramugari, guru TK dan penerima tamu.

2) Subordinasi

Perempuan adalah makhluk yang emosional, maka perempuan dipandang tidak bisa memimpin dan karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Hal ini mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dipatok bekerja di dapur untuk melayani keluarganya atau suaminya, dari sini menjadikan perempuan tersubordinasi dibawah bayang laki-laki, terutama jika secara ekonomi tergantung pada suaminya.

Stereotip Jenis Kelamin

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu adalah sumber dari

⁹ Yana Suryana, *Gender dalam Pendidikan*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, 2015, hlm. 3.

¹⁰ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2001, hlm. 32-40.

pandangan yang bias gender. Salah satu pelabelan yang dimaksud adalah bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga, bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

3) Beban Kerja Lebih Berat

Asumsi teori hukum alam (teori natur) menyatakan bahwa perempuan secara alami memiliki sifat keibuan, penyabar, penyayang, lemah lembut, pemelihara dan rajin. Sifat seperti ini akan sangat cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dan sekaligus bukan kepala keluarga. Akibatnya, semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Ketidakadilan sangat ketara meski beban kerjanya lebih berat, paling tidak waktu yang digunakan lebih lama, tetapi curahan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan sama sekali tidak dihargai secara ekonomi.

4) Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan mengenai perempuan pada umumnya disebabkan karena adanya pandangan gender (*Gender Related Violence*). Bentuk kekerasannya bisa kekerasan fisik maupun nonfisik yang berlau ditingkat rumah tangga, tingkat negara, bahkan sampai pada tafsir agama.

Ketidakadilan gender dalam bidang pendidikan dapat disiasati dengan konsep Androgini. Pendidikan Androgini adalah pendidikan yang memperkenalkan konsep bebas gender pada anak laki-laki dan perempuan. Konsep pendidikan ini berbeda dengan konsep pendidikan konvensional yang berasumsi bahwa anak laki-laki dan perempuan adalah berbeda. Oleh karena itu, perlu diperlakukan berbeda, anak laki-laki diberikan baju warna biru, mainan mobil-mobilan, perang-perangan, sedangkan anak perempuan diberikan baju warna merah jambu, mainan boneka. Hal-hal tersebut dapat melanggengkan perbedaan peran gender. Sedangkan konsep androgini berasumsi bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi maskulin ataupun feminine, oleh karena itu

diperlakukan sama. Apabila anak perempuan dan laki-laki sudah menginternalisasi peran-peran sama, maka diharapkan tidak ada lagi peran-peran stereotip gender.¹¹

Konsep Androgini ternyata banyak menuai kritik dan kurang setuju, karena teori androgini dianggap menentang alam, karena jenis kelamin tertentu mempunyai sesuatu kecenderungan alami yang tidak dapat dihindari. Seorang anak perempuan yang telah dibesarkan secara androgini akan dianggap meyimang, karena masyarakat masih mengharapkan perempuan untuk bersifat feminine, begitu dengan laki-laki dianggap aneh kalau terlalu bersifat feminine dan lembek.¹² Apabila guru memiliki sensitivitas gender maka akan memiliki itikad untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender dengan sendirinya, melalui pembelajaran di kelas, dalam pembuatan soal dan dalam perlakuan di kelas.¹³

c. Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender

Pandangan islam tentang kesetaraan gender yang dapat dilihat dari ayat AL Qur'an, karena Al Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim dan rujukan bagi agama Islam. Al Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat islam, pada dasarnya mengakui kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama.¹⁴ Penafsiran yang meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan atau martabat yang tidak subordinatif pada laki-laki. Pada dasarnya terkandung semangat hubungan laki-laki dan perempuan yang bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu, subordinasi kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai dengan semangat keadilan seperti ayat Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

¹¹ Ratna Megawangi, *Op.Cit.*, hlm. 114.

¹² *Ibid.*, hlm. 115-116.

¹³ Elfi Muawanah, *Op.Cit.*, hlm. 57.

¹⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 129.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari yang telah mereka kerjakan” (QS. Al-Qur’an 16:97)¹⁵

Al Qur’an banyak menunjukkan ayat yang bersifat adil tentang kedudukan perempuan dan laki-laki yang sama, misalnya pada surat Al Hujarat:14 dan At Taubah:71. Selain itu juga terdapat ayat Al Quran yang lain tentang kesetaraan gender pada Al Qur’an surat An Nisa:124,¹⁶ yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

“Dan siapa yang mengerjakan sesuatu dari amal saleh, baik laki-laki atau wanita dan dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan tidak akan dianiaya walau sedikit pun” (QS. Annisa’ 4:124)¹⁷

Kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal, yaitu dalam Al-Qur’an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, dalam

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, 1990, hlm. 278.

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, Paramadina, Jakarta, 1999, hlm. 248.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, hlm. 98.

kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai kadar pengabdianannya.¹⁸

d. Indikator Kesetaraan Gender

Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut :¹⁹

1) Akses

Aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Adapun contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

2) Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Guru perempuan dan laki-laki apakah mempunyai peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

3) Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan apakah didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

4) Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Op.Cit.*, hlm. 247.

¹⁹ Riant Nugroho, *Op.Cit.*, hlm. 29.

e. Ciri-ciri Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan harus terpenuhi. Maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan yaitu menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan.²⁰

Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut :²¹

- 1) Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik.
- 2) Adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender.
- 3) Memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu.
- 4) Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman.
- 5) Individu dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapat kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

3. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara yang digunakan dalam bekerjanya sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran yang mana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan. Sesuatu yang

²⁰ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hlm. 46.

²¹ *Ibid.*, hlm. 46-49.

²² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 7.

berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan ketrampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran adalah salah satu alat belajar yang mengembangkan ketrampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.²³

Bermain peran disebut juga bermain simbolik, main pura-pura, *make-believe*, imajinasi. Permainan ini sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi pada anak. Bermain peran, membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke masa depan dan menciptakan kondisi masa lalu.²⁴ Metode bermain peran ini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain.²⁵

b. Jenis-jenis Bermain Peran

Jenis-jenis bermain peran terbagi menjadi 2 yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro yaitu :²⁶

1) Bermain Peran Makro

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: menyelesaikan masalah dan bermain kerja sama.

²³ Corsini, *Model – model Mengajar*, Diponegoro, Bandung, 2001, hlm. 99.

²⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Kencana, Jakarta, 2016, hlm. 156.

²⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 161.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 157.

2) Bermain Peran Mikro

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

c. Prosedur Bermain Peran

Adapun prosedur atau tata cara dalam bermain peran, yaitu :²⁷

1) Pemanasan (*Warming Up*)

Guru berupaya memperkenalkan anak pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan yang jelas disertai contoh.

2) Memilih Pemain

Anak dan guru membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Pemilihan pemain dalam permainan ini, guru dapat memilih anak atau anak sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendeskripsikan perannya.

3) Menata Panggung

Guru mendiskusikan dengan anak dimana dan bagaimana peran itu dan apa saja kebutuhan yang diperlukan. Konsep sederhana memungkinkan untuk dilakukan karena intinya bukan kemewahan panggung, tetapi proses bermain peran.

4) Menyiapkan Pengamat

Guru menunjuk beberapa anak sebagai pengamat. Walaupun anak ditugaskan sebagai pengamat, guru sebaiknya memberikan tugas peran terhadap mereka agar dapat terlibat aktif dalam bermain peran.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 26-27.

5) Memainkan Peran (Manggung)

Permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak anak yang bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya anak lakukan.

6) Diskusi dan Evaluasi

Guru bersama anak-anak mendiskusikan permainan yang dimainkan dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan dalam kegiatan evaluasi pasti akan muncul mungkin ada anak yang meminta untuk ganti peran bahkan alur sedikit berubah.

7) Memainkan Peran Ulang

Diharapkan pada permainan peran kedua ini akan berjalan lebih baik. Saat bermain peran ulang ini anak dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.

8) Diskusi dan Evaluasi kedua

Pembahasan dan evaluasi lebih diarahkan pada realitas. Contoh seorang anak memerankan seseorang yang galak, kegalakan yang dilakukan orang ini dapat dijadikan bahan diskusi pada anak-anak.

9) Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan

Anak-anak diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Saat mengambil kesimpulan ini anak-anak akan belajar tentang kehidupan.

d. Manfaat Bermain Peran

Berikut ini adalah manfaat bermain peran pada anak usia dini, yakni :²⁸

1) Membangun Kepercayaan Diri pada Anak

Berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Melalui bermain peran ini rasa kepercayaan diri pada anak dapat dibangun.

2) Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Pada saat bermain peran, anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosakata anak. Anak sering mengulangi dialog yang pernah dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

3) Meningkatkan Kreativitas dan Akal

Pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya. Misalnya, kardus-kardus dibuat menjadi istana, bayangan dari jari-jarinya yang bermain menjadi bentuk hewan.

4) Membuka Kesempatan untuk Memecahkan Masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi. Sebagai contoh, ketika boneka bayinya ditidurkan, anak akan menyadari bahwa bayi memerlukan selimut agar hangat. Dengan memecahkan masalah saat bermain dapat membantu anak mengatasi masalah di kehidupan nyata kemudian hari.

5) Membangun Kemampuan Sosial dan Empati

Anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat

²⁸ Lilis Madyawati, *Op.Cit.*, Hlm. 158-159.

membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. Bermain peran akan lebih menyenangkan dilakukan bersama teman, karenanya anak dapat belajar komunikasi, bergiliran, belajar berbagai peralatan atau mainan bersama temannya.

6) Memberi Anak Pandangan Positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Bermain Peran

Bermain peran memiliki kelemahan dan kelebihan, adapun beberapa kelemahan dan kelebihannya sebagai berikut:²⁹

1) Kelebihan Bermain Peran

- a) Anak bebas berekspresi dan mengambil keputusan.
- b) Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- c) Guru dapat mengevaluasi pengalaman anak melalui pengamatan saat permainan.
- d) Dapat membuat kesan bagi anak dan tahan lama dalam ingatan.
- e) Sangat menarik bagi anak sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- f) Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri anak, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial.
- g) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan memetik butir-butir hikmah yang terkandung didalamnya.

2) Kekurangan Bermain Peran

- a) Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang.
- b) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid.

²⁹ Aris Shoimin, *Op.Cit.*, hlm.162-163.

- c) Kebanyakan anak yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk melakukan suatu adegan.
- d) Apabila permainan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- e) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode bermain peran.

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dari kelahiran hingga enam tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan semua anak, tanpa memandang dari suku atau budaya anak berasal. Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.³⁰

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif atau intelektual, sosial-emosional, serta bahasa.³¹

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral. Karakteristik anak usia dini antara lain :³²

1) Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka

³⁰ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004, hlm.14.

³¹ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 1.16.

³² Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, hlm. 1.4-1.9.

lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya.

2) Merupakan Pribadi yang Unik

Setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

3) Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan.

4) Masa Paling Potensial untuk Belajar

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Maka dari itu pada usia ini anak perkembangan dan pertumbuhannya perlu dikembangkan secara optimal.

5) Menunjukkan Sikap Egosentris

Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi.

6) Memiliki Rentang Daya Konsentrasi yang Pendek

Rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik.

7) Bagian Dari Makhluk Sosial

Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan di jauhi oleh teman-temannya.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:³³

1) Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2) Anak Usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan

³³ Hibama S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Galah, Yogyakarta, 2002, hlm. 43-44.

berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

3) Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

4) Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Yusuf dalam Masitoh Prinsip-prinsip perkembangan adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berubah. Manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidup. Perkembangan berlangsung secara terus menerus.

³⁴ Masitoh, *Op.Cit*, hlm. 2.4-2.5.

- 2) Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi. Setiap perkembangan aspek individu, fisik, emosi, intelegensi, sosial semuanya saling mempengaruhi.
- 3) Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya dan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.
- 4) Perkembangan terjadi pada tempat yang berlainan. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangan terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat).
- 5) Setiap fase perkembangan individu memiliki ciri khas. Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut. Sampai usia dua tahun, perkembangan anak terpusat pada pengenalan lingkungan, penguasaan gerak fisik, dan belajar bicara. Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan pada perkembangan kemampuan menjadi manusia sosial.
- 6) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidup yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami fase-fase perkembangan bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelusuran terhadap beberapa skripsi, jurnal dan buku, penulis sadar bahwa sudah banyak yang meneliti tentang kesetaraan gender maupun tentang anak di PAUD sebagai obyek penelitan. Namun, penulis belum menemukan dari tulisan-tulisan tersebut yang mencoba Mengimplementasikan Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus. Meskipun demikian dapat beberapa tulisan skripsi dan jurnal yang penulis anggap sedikit menggambarkan tentang apa yang penulis paparkan diantaranya meliputi:

1. Jurnal penelitian dari Siti Malaiha Dewi, yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD AININA Mejobo Kudus*”.³⁵

Hasil dari penelitian ini yaitu Merekayasa pembelajaran menjadi responsif gender dengan cara mengembangkan materi pelajaran dengan cara menganalisis setiap pesan terdapat dalam materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa secara adil gender dan mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar dilakukan sejak merancang desain model pembelajaran sampai pada proses implementasi pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar keterterapan parameter keadilan dan kesetaraan gender dapat diwujudkan. PAUD AININA sudah memulai upaya mewujudkan kesetaraan gender melalui mencantumkan secara tersurat tentang jenis kelamin pada brosur yang mengandung maksud bahwa baik anak laki-laki dan perempuan akan diperlakukan secara seimbang dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

2. Jurnal dari Sri Hartati dan Pitria Gusliati, yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang*”.³⁶

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan kesetaraan pendidikan kesetaraan gender di TK Mutiara Ananda Tabing Padang. Peneliti menemukan bahwa guru di TK Mutiara Ananda sudah menerapkan pendidikan kesetaraan gender hal ini dapat dilihat mulai dari upaya guru dalam mempersiapkan kesetaraan gender hingga ke kegiatan penerapan pendidikan kesetaraan gender. Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender dapat dilihat dari

³⁵ Siti Malaiha Dewi, *Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD AININA Mejobo Kudus*, Jurnal Thufula, Program Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2013. (online). Tersedia: <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v1i1.26> (10 Januari 2017).

³⁶ Sri Hartati dan Pitria Gusliati, *Penerapan Pendidikan Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang*, Jurnal Pedagogi, Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2013. (online): Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/4283/pdf&sa=u&ved=oahUKEwihpY7v9JXSAhUEKo8KHSutA5wQFggPMAA&usg=AFQJCNgySm-t1H8PVIoRP287sF-r6GRNA> (10 Januari 2017).

rancangan pembelajaran, metode dan media yang digunakan di TK Mutiara Ananda Tabing Padang.

3. Skripsi dari Syarifa Aulia Mardiyah, yang berjudul “*Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Warna-warni Yogyakarta*”.³⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran PPPAUD Warna-warni dalam membentuk perilaku sosial yang adil gender menggunakan materi yang diterapkan dalam kesetaraan gender. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang masih berusia dini membutuhkan nilai-nilai kesetaraan gender karena melihat dampak positif terhadap sikap sosial anak di PPPAUD Warna-warni setelah diterapkannya kesetaraan gender.

Penelitian diatas mempunyai titik singgung yang sama dengan penelitian ini seperti pada subjek penelitian yaitu anak usia dini dan kesetaraan gender dan ketiga penelitian tersebut sebagian besar mempunyai kesamaan dalam menerapkan pendidikan gender, meskipun tidak semuanya menggunakan metode bermain peran. Ketiga penelitian tersebut mempunyai perbedaan, pada penelitian pertama tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran yang responsif gender dengan cara merekayasa pembelajaran menjadi responsif gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus. Sedangkan penelitian yang kedua tentang pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender yang dilaksanakan di TK Mutiara Ananda Tabing Padang. Penelitian yang ketiga menjelaskan kesetaraan gender dan dampaknya yang dilihat dari perilaku sosial anak di PPPAUD Warna-warni Yogyakarta. Penelitian ini memiliki obyek tempat yang berbeda, karena penelitian ini mencoba untuk menjelaskan Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Metode Bermain Peran yang ada di RA NU Banat Kudus.

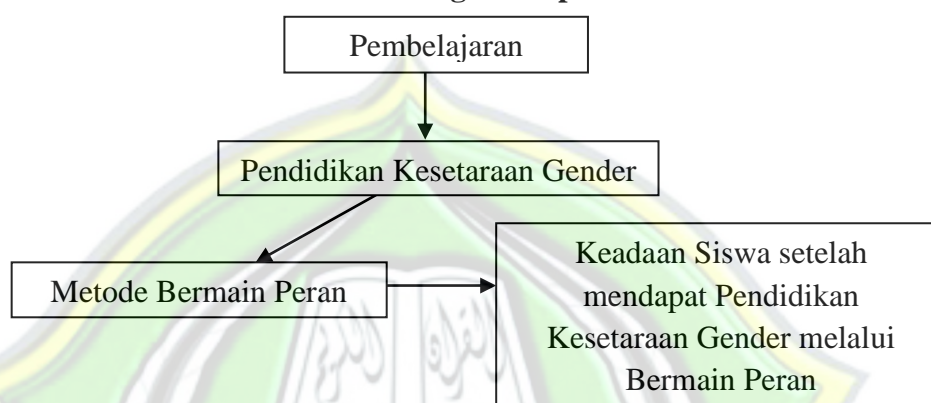
³⁷ Syarifa Aulia Mardiyah, *Kesetaraan Gender dan Dampaknya Bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Warna-warni Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 99.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan dalam bagian terdahulu. Maka desain penelitian yang akan dilakukan dalam digambarkan dalam suatu kerangka berpikir pada skema penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini Di RA NU Banat Kudus mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai. Ditinjau dari aspek kompetensi yang hendak dicapai, dalam pembelajaran guru menekankan pada penguasaan konsep dan penerapan di samping penguasaan materi.

Implementasi pendidikan kesetaraan gender pada anak didik RA akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan metode yang tepat. Keaktifan siswa merupakan syarat utama bagi terjadinya pendidikan kesetaraan gender dengan baik. Proses implementasi pendidikan kesetaraan gender guru hendaknya menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa yaitu melalui bermain peran, karena dengan keaktifan ini siswa akan mengalami, menghayati dan mengambil pelajaran didalamnya. Selain penekanan strategi penyampaian dalam proses implementasi pendidikan kesetaraan gender, guru juga harus memiliki pemahaman tentang gender dan strategi dalam menghubungkan dengan realita agar kesetaraan gender dapat tercapai.